

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
NILAI-NILAI MORAL MAHASISWA DEMONSTRAN
(STUDI KASUS TENTANG DEMONSTRASI DI FAKULTAS
TARBIYAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA)**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> <i>T. 2011</i> <i>066</i> <i>PAI</i>	No. REG : <i>T. 2011/PAI/066</i>
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**SITI NURUL AZIZAH
NIM. D01207167**

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nurul Azizah
NIM : D01207120
Semester : 8
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 07 Juli 2011

Yang Membuat Pernyataan



Siti Nurul Azizah

NIM. D01207167

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : SITI NURUL AZIZAH

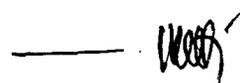
NIM : D01207167

Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
NILAI-NILAI MORAL MAHASISWA DEMONSTRAN (STUDI
KASUS TENTANG DEMONSTRASI DI FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2011

Pembimbing



Rubaidi, M. ag
NIP. 197106102000031003



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Nurul Azizah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2011

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. Moch. Tolchah, M. Ag
NIP. 195303051986031001

Sekretaris,

Al Qudus, M. HI
NIP. 197311162007101001

Penguji I,

Drs. Sutiyono, MM.
NIP. 195108151981031005

Penguji II,

Drs. Damanhuri, M. Ag
NIP. 195304101988031001

demonstrasi tersebut selalu dikaitkan dengan mahasiswa. Identitas mahasiswa saat ini, selain perannya di Kampus ialah untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensinya, mahasiswa juga menjadi *agen of change* (agen perubahan) terhadap perubahan-perubahan di negara ini. Akan tetapi, identitas mereka mulai luntur, seiring berkembangnya zaman.

Di tengah-tengah masyarakat, kadangkala membuat sebagian masyarakat resah dan terusik akan keberadaan mereka. Mahasiswa selalu dipersepsikan (dianggap) sebagai pelaku yang anarkis, yang suka membuat kerusuhan atau kericuhan. Hal inilah yang membuat eksistensi mereka sebagai mahasiswa telah menjadi buah bibir (perbincangan) di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai contoh, berbagai permasalahan yang sering marak terjadi di kampus belakangan ini, misalnya di IAIN Sunan Ampel Surabaya, terutama menyangkut masalah kebijakan akademik. Banyak dari kalangan mahasiswa mengambil peran dalam masalah ini sebagai bentuk protes atas kekecewaan mereka. Mereka menuntut haknya masing-masing sebagai mahasiswa, yang mana tuntutan mereka ialah untuk mewujudkan perubahan demi berkembangnya Fakultas yang dianggap fakultas terfavorit di Kampus ini. Aspirasi mereka tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, misalnya, pelayanan sarana dan prasarana perkuliahan yang kurang memadai, transparansi dan pengalokasian dana SPP, pembenahan kurikulum perkuliahan, perbaikan pelayanan akademik, dan sebagainya.

nilai-nilai moral mahasiswa demonstran di Fakultas Tarbiyah. Selanjutnya, gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji, serta disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan penelitian ini lebih sistematis dan berkesinambungan, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, yang mencakup tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian teori, yang terdiri dari : *Pertama*, membahas mengenai konsep tentang Demonstrasi yang meliputi (pengertian demonstrasi, latar belakang munculnya demonstrasi). *Kedua*, membahas mengenai konsep tentang Mahasiswa (peran mahasiswa, sejarah munculnya gerakan mahasiswa). *Ketiga*, Nilai-nilai moral mahasiswa demonstran, yang meliputi (pengertian moral, krisis moral mahasiswa, moralitas mahasiswa demonstran). *Keempat*, membahas tentang implementasi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai moral mahasiswa demonstran, yang meliputi (pengertian pendidikan

agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi agama bagi mahasiswa, tujuan pembinaan moral mahasiswa, dan pentingnya implementasi pendidikan agama Islam bagi mahasiswa).

BAB III : Laporan hasil penelitian, berisi tentang data hasil riset yang meliputi : gambaran umum obyek penelitian (letak geografis, sejarah berdirinya Fakultas Tarbiyah, Visi Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah, struktur organisasi Fakultas Tarbiyah, keadaan dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah, keadaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah, sarana dan prasarana Fakultas Tarbiyah, serta struktur administrasi akademik Fakultas Tarbiyah). Hasil penelitian dan analisis data, yang didalamnya mengungkapkan tentang hasil analisis implementasi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai moral mahasiswa demonstran di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

BAB IV : Penutup, yang meliputi : kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Demikian sistematika pembahasan skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitian, yang kemudian dicantumkan pula daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan oleh suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok.

Demonstrasi ialah suatu aksi (perbuatan) yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang tertentu dimana didalamnya terdapat aksi pemogokan/pemberontakan (unjuk rasa) dengan tujuan untuk menuntut hak mereka masing-masing sebagai bentuk aspirasi mereka terhadap tuntutan tersebut.

Demonstrasi merupakan salah satu wujud nyata kepedulian masyarakat terhadap perkembangan dan nasib bangsa ini. Demonstrasi juga menjadi pertanda bahwa masih ada aspirasi masyarakat yang tidak tersampaikan.

Unjuk rasa (demonstrasi) biasanya dilakukan oleh kelompok mahasiswa. Hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia, mahasiswa turun ke jalan untuk melakukan aksi demonstrasi, yang tujuannya untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Demonstrasi kadang kala dapat menyebabkan pengrusakan terhadap benda-benda. Hal ini dapat

mahasiswa, membuat Soeharto harus meninggalkan singgasana kekuasaannya.

Seiring dengan lengsernya Soeharto, sebuah kata tiba-tiba menjadi kata kunci yang mempunyai daya magis luar biasa, yang telah mengalahkan banyak kata kunci yang selama ini menghiasi wacana publik, yaitu reformasi. Seakan dalam sepatah kata itu, ditemukan rumusan paling padat dari hampir seluruh gejora, gejolak, dan aspirasi masyarakat. Sudah tentu tidak seluruh kelompok masyarakat merasa aspirasinya terwakili dalam sepatah kata itu. Di kalangan mahasiswa, terutama kelompok-kelompok yang selama ini dikenal paling *radikal*, misalnya lebih berdentung ungkapan klasik tentang *revolusi*, atau *reformasi total*, sebagai wacana tandingan terhadap wacana dominan reformasi yang dinilai hanya untuk kaum elite.

Dengan demikian, lengsernya Soeharto sebagai presiden tidak terlepas dari semakin menguatnya gerakan reformasi yang dimotori oleh mahasiswa. Sulit disangkal, sebagian besar pelaku unjuk rasa ialah mahasiswa. Tidak sedikit dari kelompok mahasiswa yang terorganisir dalam sebuah organisasi yang kerap melakukan aksi-aksi massa, seperti kerusuhan, pengrusakan, seta pembakaran gedung-gedung. Tradisi mahasiswa berunjuk rasa ini, ternyata disambut secara positif oleh civitas akademika. Suara mahasiswa semakin nyaring hingga berhasil mentransformasikan

pemuda mahasiswa, dan pemikiran kritis mereka sangat didambakan oleh masyarakat.

Mereka juga sebagai motor penggerak kemajuan ketika masyarakat melakukan proses pembangunan. Tongkat estafet peralihan suatu peradaban terletak di pundak mereka. Baik buruknya nasib umat kelak, bergantung pada kondisi pemuda dan mahasiswa sekarang ini.

Di mata masyarakat pada umumnya, mahasiswa merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*), yaitu seorang agen pembawa perubahan serta menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini.

Oleh karena itu, mahasiswa selaku insan akademis, dipandang memiliki kekuatan intelektual yang lebih sehingga kepekaan dan nalar yang rasional diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan pendidikan dan sosial di masyarakat. Sehingga sudah menjadi konsekuensi terhadap tuntutan dari seorang mahasiswa untuk mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sebagai suatu kebutuhan pribadi dan masyarakat. Fungsi *control social* yang dimiliki mahasiswa bagi pembangunan diharapkan mutlak demi kemajuan pembangunan.

Mahasiswa yang sudah mapan dalam berpikir, adalah mahasiswa yang tidak sekedar memikirkan kepentingan akademis semata, namun jauh tersirat dalam benaknya tentang arti dari kualitas hidupnya sebagai

kebahagiaan dunia maupun di akhirat serta dilarang berbuat kerusakan di muka bumi. Karena Allah tidak suka akan terhadap orang-orang yang berbuat kerusakan.

Jadi, semua manusia dianjurkan untuk berbuat baik, beramal shaleh dan berbakti kepada Allah SWT. jangan sebaliknya. Karena moral mempunyai peranan penting bagi mahasiswa, sebab mahasiswalah yang nantinya akan memegang kendali negara. Karena peran mahasiswa merupakan insan generasi muda yang mana perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan) serta *agent of social control* (agen kontrol sosial) terhadap perubahan bangsa ini.

Apabila moral generasi muda rusak, maka akan rusak pula masa depan bangsa dan negara. Untuk itulah perlunya ditumbuhkan kesadaran moral bagi generasi muda terutama mahasiswa. Karena hal itu merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku, sebab selalu didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan tersebut berdasarkan atas kesadaran bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dalam diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moral mempunyai peran penting bagi aktivis mahasiswa sebagai modal utama dan

Mahasiswa yang sebenarnya merupakan penegak bangsa, kini berubah haluan menjadi penghancur bangsa. Sadar atau tidak, mahasiswa merupakan pundak perjuangan bangsa. Bagaimana tidak, dalam tingkat akademik dia menempati tingkatan yang paling atas sehingga mau tidak mau, ia harus terjun ke tengah-tengah masyarakat dalam rangka menjaga dan membangun kualitas jati diri bangsa. Dengan tugas yang diemban itu, maka mahasiswa mempunyai tanggung jawab besar terhadap bangsa dalam menjaga dan mengembangkan stabilitas bangsa.

Namun, sungguh sangat disayangkan, banyak mahasiswa yang kurang sadar akan tugas dan tanggung jawab yang diemban itu, bahkan yang paling mengerikan adalah dia lari dari tanggung jawabnya. Padahal ia sadar akan hal itu. Ini membuat banyak mahasiswa yang kehilangan jati diri dan identitasnya sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan umat (*the agent of change*). Inilah yang akan menyebabkan rusaknya jati diri bangsa yang pada mulanya diawali dengan merosotnya moral, namun pada akhirnya sedikit demi sedikit akan mengikis kualitas bangsa.

Dengan ini, mahasiswa yang sebenarnya merupakan penegak bangsa, berubah haluan menjadi penghancur bangsa. Keadaan seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, khususnya oleh pemerintah sebagai pemilik otoritas tertinggi di Indonesia ini. Namun perlu diketahui kesalahan yang demikian bukan hanya disebabkan oleh mahasiswa itu saja, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi kemerosotan seperti ini.

- b) Keadaan yang sangat dinamis. Saat kita melakukan demonstrasi, tidak ada yang dapat menjamin bahwa demonstrasi akan berlangsung secara damai. Jika tuntutan para demonstran untuk bertemu dengan pihak terkait tidak tercapai, biasanya demonstrasi akan mulai menjurus anarkis.

Selain itu, tindakan provokatif baik yang dilakukan oleh para demonstran maupun polisi juga dapat menyulut terjadinya demonstrasi anarkis. Belum lagi jika ada oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang menginginkan demonstrasi berakhir dengan ricuh dan anarkis.

Ketidaktanggapan terhadap aspirasi dan tuntutan masyarakat, ketidakmasuk-akalannya argumentasi, kesombongan kekuasaan, dan kontra aksi terhadap politik mahasiswa yang dilakukan oleh pemerintah serta bungkamnya lembaga perwakilan, membuat masyarakat kehilangan kepercayaan akan niat baik pemerintah untuk menyelesaikan masalah secara sungguh-sungguh. Untuk menjamin efektifnya tuntutan reformasi, maka masyarakat memanfaatkan kembali kekuatannya sendiri, berupa kemampuan kelompok, golongan, lembaga (organisasi) masyarakat untuk memperjuangkan nilai dan kepentingannya.

Dewasa ini, gerakan politik *peoples power* memang dipelopori oleh mahasiswa, karena kemurnian idealisme mereka terganggu oleh kegagalan sistem ekonomi dan politik untuk mempertahankan apalagi meningkatkan

melatih kehendak mahasiswa untuk membiasakan diri bertindak sesuai prinsip, norma, serta aturan moral yang berlaku di dalam masyarakat.

Dengan kata lain, pembinaan moral tersebut memuat pendidikan nurani yang dapat melatih mahasiswa dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan serta pengambilan suatu keputusan moral pribadi maupun bersama secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab. Sehingga mahasiswa mampu memilih dan senyatanya memiliki komitmen pada perilaku yang baik atau tindakan yang benar-benar secara moral dan dapat menghindarkan diri dari perilaku yang buruk atau tindakan yang salah secara moral.

Berkenaan dengan itu, maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab, akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, maka semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya.

Akhlak atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik, barometer (ukurannya) adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut. Disamping itu, ia juga sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Ia merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut. Perilaku yang diharapkan tersebut secara operasional digambarkan dalam bentuk karakteristik sosok individu yang diidealkan untuk dapat terwujud dalam diri peserta didik setelah proses pendidikan selesai. Dengan demikian, proses pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik nantinya akan memiliki karakteristik sebagaimana yang digambarkan dalam sosok ideal tersebut.

Dalam pasal 30 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 diterangkan tujuan pendidikan keagamaan yang berbunyi sebagai berikut : *“Pendidikan keagamaan berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama”*.

Dari penjelasan di atas, paling tidak terdapat dua tujuan yang diharapkan dan dicapai oleh peserta didik, yaitu memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar

Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasi lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.

Di dalam pendidikan agama Islam, terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Untuk dapat mengaktualisasikan atau mengamalkan nilai-nilai tersebut, dalam praktik kehidupan diperlukan kemauan moral. Untuk menumbuhkan kemauan moral diperlukan penghayatan. Untuk menghayati nilai-nilai moral diperlukan pemahaman. Proses pemahaman, penghayatan serta pengamalan nilai-nilai tersebut telah terealisasikan di dalam pendidikan.

Dengan kata lain, pendidikan ialah upaya untuk menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai insani dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang akan menuntun wawasan dan kreativitas manusia secara tepat dan bermakna bagi hidup dan kehidupan, baik individu maupun sosial.

Dalam Islam, naluri etik (moral) tidak dapat dipisahkan dengan naluri agama. Etika, moral, dan akhlak merupakan esensi dari agama. Sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi, yang berbunyi :

2. Sejarah Berdirinya Fakultas Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada awalnya merupakan salah satu fakultas cabang yang terletak di Bojonegoro didirikan pada tanggal 14 Mei 1970. Berdirinya Fakultas Tarbiyah ini didasarkan atas permintaan masyarakat Jawa Timur yang mempunyai minat besar untuk belajar ke-tarbiyah-an dan ketidakseimbangan antara tenaga guru agama Islam dengan pertumbuhan sekolah yang terus meningkat dengan cepat pada waktu itu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindah pengelolaannya ke Surabaya. Selanjutnya, muncul Kepres No. 9 tahun 1987 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 tahun 1988, Fakultas Tarbiyah Surabaya menjadi salah satu fakultas dari 13 fakultas yang berdiri sendiri baik secara administratif maupun akademik dibawah naungan IAIN Sunan Ampel. Ke-13 fakultas tersebut adalah Syariah Surabaya, Tarbiyah Malang, Tarbiyah Jember, Ushuluddin Surabaya, Ushuluddin Kediri, Tarbiyah Mataram, Tarbiyah Pamekasan, Adab Surabaya, Tarbiyah Tulungagung, Tarbiyah Samarinda, Syariah Ponorogo, Tarbiyah Surabaya dan Dakwah Surabaya.

Dalam rangka efisiensi dan efektifitas institusi serta kualitas pendidikan di IAIN Sunan Ampel, pada tahun 1997 dilakukan perampangan dari 13 fakultas menjadi 5 fakultas. Fakultas-fakultas yang berada di luar

Surabaya diubah menjadi STAIN, sedangkan 5 fakultas yang masih tetap di bawah IAIN Sunan Ampel adalah Adab, Syari'ah, Dakwah, Tarbiyah dan Ushuluddin.

Pada awal berdirinya, Fakultas Tarbiyah hanya memiliki satu jurusan, yakni Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahun 1983 berdiri satu jurusan baru, yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan pada tahun 1994 berdiri pula Jurusan Kependidikan Islam (KI). Mulai tahun akademik 2005/2006 Fakultas Tarbiyah membuka Program Studi Tadris Bahasa Inggris dan Tadris Matematika. Sedangkan sejak tahun 2007, bersama-sama dengan LAPIS PGMI (dibawah sponsor pemerintah Australia) didirikan Program Studi PGMI. Dengan demikian, saat ini Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel memiliki 6 Jurusan (PAI, PBA, KI, PMT, PBI dan PGMI).

Di samping itu, sejak tahun 2006 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya juga menyelenggarakan program Akta IV. Hingga saat ini program ini telah meluluskan banyak Sarjana.

Dalam upaya meningkatkan kualitas, dilakukan akreditasi melalui Badan Akreditasi Nasional (BAN) terhadap Fakultas Tarbiyah Surabaya. Berdasarkan akreditasi tersebut yang tertuang dalam Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 017/BAN-PT/AK-IV/VII/2000 dan No. 018/BAI-PT/AK-IV/VII/2000 tertanggal 21 Juli 2000 menetapkan

7. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa Arab : Drs. Junaedi, M. Ag.
Sekretaris Jurusan : Syafi'i, M. Ag.
8. Ketua Jurusan
Kependidikan Islam : Dra. Husniatus Salamah Z, M. Ag
Sekretaris Jurusan : Dra. Mukhlisah AM, M. Pd.
9. Ketua Jurusan
Pendidikan Matematika : Drs. A. Saepul Hamdani, M. Pd.
Sekretaris Jurusan : Maunah Setyowati, M. Si.
10. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa Inggris : Dra. Irma Soraya, M. Pd.
Sekretaris Jurusan : Siti Asmiyah, S. Pd.
11. Ketua Jurusan
Pendid. Guru Madrasah Ibtidaiyah : Drs. H. Munawir, M. Ag.
Sekretaris Jurusan : Jauharoti Alfin, M. Si.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah bagan struktur organisasi yang ada di Fakultas Tarbiyah.

seorang mahasiswa. Menurut mereka, di dalam dunia pendidikan, peran kita sebagai seorang mahasiswa, ialah sebagai seorang pencari ilmu. Selain itu, mereka menambahkan bahwa peran mahasiswa di dalam dunia sosial ialah merupakan generasi muda yang mana perannya sebagai *agen of change* dan *agen of social control*, sebagai penegak atau pemegang perubahan bagi pendidikan selanjutnya, serta sebagai agen pembaharu atau agen perubahan-perubahan yang ada di sekitarnya, terutama di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Hal inilah yang akan menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa. Karena di pundak mereka sekarang ini ialah sebagai generasi penerus bangsa ini, yang nantinya akan membawa bangsa ini akan mengalami suatu perubahan-perubahan yang positif. Dan sebagai mahasiswa, kita harus dapat memposisikan diri kita sebagai seorang mahasiswa demi mempertahankan dan mempertegas status kita sendiri yakni dapat menyampaikan segala aspirasi dari masyarakat atau menyampaikan aspirasi dari rakyat kepada pihak birokrat, baik itu pihak birokrat kampus maupun birokrat pemerintahan.

Mereka juga menambahkan bahwa demonstrasi itu sendiri sangat terkait dengan kehidupan yang ada di kampus. Karena mahasiswa menjadi bahan keseimbangan dari kaum birokrasi kampus. Apabila mahasiswa tidak bertindak atau tidak menyampaikan aspirasinya sebagai mahasiswa, maka

keadaan kampus tersebut tidak pernah aman dan tidak akan terkoordinir dengan baik. Selama ini, kebijakan-kebijakan yang ada di kampus banyak yang tidak memihak kepada mahasiswa. Yang mana hak-hak mahasiswa telah *dikebiri* atau tidak dipenuhi oleh pihak birokrasi kampus. Jadi, kebijakan-kebijakan tersebut tergolong dalam istilah sebuah bahasa pergerakan ialah suatu "*pembodohan*" bagi mahasiswa itu sendiri.

Setiap mahasiswa mempunyai hak masing-masing dalam mengenyang pendidikan yang layak. Namun, apabila hak tersebut tidak terpenuhi dengan baik, secara otomatis elemen-elemen yang ada di kampus terutama mahasiswa, akan melakukan aksi pemberontakan-pemberontakan sebagai bentuk aspirasi mereka kepada pihak birokrasi yang ada di kampus. Mereka juga menjelaskan bahwasanya demonstrasi itu sendiri tidak hanya pada aspek penyampaian aspirasi saja, tetapi bagaimana mahasiswa itu bisa mengaplikasikan dunia intelektual mereka dalam bentuk teori, baik itu teori sosial atau teori yang lainnya yang bertujuan untuk menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Karena status kita sebagai mahasiswa, yaitu sebagai seorang pencari ilmu, maka segala problematika yang ada yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa maupun kehidupan kampusnya, akan menjadi sebuah *uneg-uneg* atau sebuah permasalahan bagi mereka. Jadi, apapun yang menjadi *uneg-uneg* atau apapun yang tidak bisa di sampaikan oleh pihak yang paling bawah (selaku rakyat) itu, maka kita bisa

menyalurkan aspirasinya melalui eksistensi atau keberadaan mahasiswa dalam masyarakat.

Melihat realita-realita tersebut, menurut mereka bahwasanya aksi demonstrasi itu merupakan suatu keharusan bahkan sangat perlu untuk dilakukan. Alasannya ialah dengan adanya aksi demonstrasi, mereka dapat menyalurkan aspirasi-aspirasi yang selama ini tidak dapat tersampaikan oleh rakyat. Mahasiswa sebagai makhluk yang paling *independen* (berdiri sendiri), maka melalui mahasiswalah segala aspirasi-aspirasi masyarakat tersebut dapat tersampaikan. Asalkan, dalam aksi demonstrasi tersebut dapat mematuhi kode etik sebagai mahasiswa serta kode etik sebagai warga negara yang baik.

Mereka juga menambahkan bahwasanya mahasiswa yang memang sebagai seorang yang menempuh pendidikan. Selain itu, mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran sebagai *agen of change* dan *agen of social control*, yang mana membawa perubahan-perubahan yang positif bagi bangsa ini. Tanpa adanya suatu pergerakan atau tanpa adanya suatu tindakan dari mahasiswa, maka banyak dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh birokrat-birokrat kampus ini sangat tidak berpihak kepada mahasiswa bahkan bisa mencekik mahasiswa itu sendiri. Karena hal ini dapat menunjang keefektivitasan program-program atau kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh birokrat kampus.

Mengingat betapa pentingnya hak-hak kita sebagai mahasiswa yang telah *dikebiri* atau semua hak-hak mahasiswa itu tidak terpenuhi oleh birokrasi kampus. Menurut mereka, apabila suatu pimpinan itu tidak diingatkan dengan sebuah tindakan, kita hanya mengkritisi lewat tulisan saja tanpa bertindak apa-apa bahkan hanya diam saja, maka semua hak-hak mereka atau segala keluhan-keluhan kita tidak mungkin didengarkan bahkan tidak ditanggapi oleh pihak-pihak birokrasi kampus, kecuali dengan mengadakan aksi demonstrasi. Dengan melakukan aksi demonstrasi, setidaknya segala apa yang menjadi hak mereka sebagai seorang mahasiswa dapat terealisasikan dengan baik.

2. Nilai-nilai Moral Mahasiswa Demontran

Banyak sekali aksi-aksi demonstrasi yang terjadi pada kalangan mahasiswa. Mereka menyuarakan aspirasinya melalui tindakan-tindakan yang anarkis, sehingga dapat merusak nilai-nilai moral mahasiswa itu sendiri. Berikut ini beberapa peristiwa penting dalam aksi demonstrasi yang terjadi di Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, salah satu diantaranya yaitu :

Surabaya akan berubah menjadi UIN. Hal ini tentunya fungsi manajemen pengawasan akan lebih tinggi ketika konversi ini tetap dilaksanakan.

Melihat dampak konversi itu sendiri adalah begitu mudahnya transformasi dan informasi di luar yang mudah masuk, sehingga indikasi *indoktrinasi* dari selubung ideologis dari organ-organ yang menyesatkan sangat mudah. Bahkan mungkin dampak lainnya adalah mudahnya budaya baru yang masuk, sehingga mengakibatkan krisis identitas sebagai perguruan tinggi Islam. Dan masih banyak hal-hal lain apabila konversi ini tetap dilaksanakan, meski tidak menutup mata terhadap dampak positifnya.

Kedua, kasus yang seakan "*Shahih likulli Zaman Wamakan*", yaitu Korupsi dalam semua lini birokrasi. Bahkan ini sudah menjadi konsumsi informasi masyarakat umum. Kasus "Korupsi" ternyata tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah dan birokrasi saja, bahkan sudah banyak terjadi di Institusi pendidikan sekalipun.

Aksi ini sebagai tuntutan karena mereka tidak setuju dan menolak kalau mereka disebut-sebut ikut ke dalam anggota NII yang sekarang ini marak di perbincangkan. Selain itu, mereka menuntut hak mereka mengenai transparansi dana perkuliahan. Mereka merasa ada permainan politik yaitu terdapat korupsi didalamnya.

Mengenai aspirasi-aspirasi dalam aksi demonstrasi, mereka juga menjelaskan bahwasanya selama menjadi seorang mahasiswa dan segala apa yang menjadi *uneg-uneg* atau keluhan-keluhan mereka selama ini, pasti akan di aspirasikan melalui aksi demonstrasi. Karena disamping sebagai seorang pencari ilmu, peran mereka juga sebagai pengamat kebijakan-kebijakan yang ada di Kampus ini. Banyak sekali segala aspirasi atau tuntutan-tuntutan mereka yang terkait dengan hak-hak mahasiswa, yaitu meliputi :

Pertama, mengenai kurikulum perkuliahan yang selama ini tidak teratur dan kurang sesuai bahkan kadang kala *amburadul* atau acak-acakan, sehingga banyak merugikan mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Tidak hanya itu, yang *kedua*, ialah kenaikan dana SPP yang tiap tahun semakin naik. *Ketiga*, *management* yang ada di setiap Fakultas, terutama di Fakultas Tarbiyah sendiri mempunyai kendala yang sangat penting yaitu tidak sedikit para dosen yang absen atau bahkan sampai rela mengabaikan kegiatan mengajarnya, hanya untuk mencari peluang lain yang lebih besar dari tanggung jawab seorang dosen. *Keempat*, yang sering kali didemonstrasikan ialah mengenai fasilitas-fasilitas yang ada di Kampus ini, khususnya di Fakultas Tarbiyah yang kurang memadai, yang mana fasilitas tersebut menunjang sebuah keberhasilan pendidikan, yang tidak terdapat realisasi yang pasti. Sementara itu, kita diuntut oleh zaman untuk selalu berkembang dan berkembang. Mana mungkin apabila kita kuliah fasilitas tidak terpenuhi

seperti tidak terdapatnya AC, LCD, dan lain-lain. Sehingga mahasiswa belum bisa menikmati segala fasilitas yang ada di Fakultas yang sesuai dengan harapan kita. Melihat kenyataan seperti itu, *nonsent* (mustahil) kegiatan perkuliahan akan lebih maju. Jadi, hal-hal itulah yang sering mereka aspirasikan dalam berdemonstrasi untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai mahasiswa.

Mengenai aksi demonstrasi yang terjadi kemarin (tanggal 02 Mei 2011), yang mana bertepatan dengan Hardiknas. Terkait dengan hal tersebut, mereka juga menjelaskan bahwa aspirasi yang mereka demonstrasikan ialah diantaranya : *Pertama*, terkait *management* (peraturan-peraturan) kampus yang amburadul, kondisi kampus IAIN yang tidak strategis (selalu banjir dan becek). *Kedua*, pembayaran dana SPP yang tiap tahun selalu naik. *Ketiga*, pembiayaan dana praktikum per semester diwajibkan membayar, yaitu sebesar 200 ribu, tetapi sampai saat ini tidak ada kejelasan. *Keempat*, pelayanan akademik yang tidak sistematis. *Kelima*, fasilitas pendidikan yang sampai sekarang masih belum terpenuhi. *Keenam*, komersialisasi perpustakaan bagi semester 9 ke atas itu diwajibkan membayar 25 ribu. Selain itu, terkait dana KKN untuk semester depan (angkatan 2008) harus bayar, padahal tahun-tahun kemarin KKN tidak dipungut biaya. *Ketujuh*, melihat fenomena Kampus kita yang akan dinormalisasikan, dalam sebuah istilah disebut NKK-BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan

Menurut para mahasiswa demonstran, bahwa mengenai tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam aksi demonstrasi ialah merupakan hal yang sangat wajar. Melihat realita-realita atau permasalahan-permasalahan yang terjadi di kampus ini, tindakan-tindakan anarkis yang mereka lakukan selama aksi demonstrasi seperti pembakaran ban (seperti pada peristiwa aksi demonstrasi tepatnya tanggal 02 Mei 2011), penyegelan gedung perkuliahan sebagai bentuk aksi mogok makan kita terhadap kebijakan-kebijakan dari birokrat kampus (seperti pada peristiwa aksi demonstrasi tepatnya tanggal 21 November 2007), itu sangat perlu dilakukan dalam setiap aksi demonstrasi. Hal itu semata-mata hanya karena untuk menuntut hak-hak mereka yang selama ini telah *dikebiri* atau dikekang oleh pihak rektorat kampus

Alasan mereka melakukan aksi seperti itu ialah karena melihat pimpinan mereka itu tidak bijaksana dalam menanggapi problematika-problematika yang selama ini menyangkut hak-hak mahasiswa itu sendiri. Dengan aksi tersebut, mereka tidak main-main, artinya mereka melakukan aksi tersebut sungguh-sungguh dan tujuan mereka hanya satu yaitu untuk memperjuangkan hak-hak mereka selaku mahasiswa IAIN.

Menurut mereka, mengingat pentingnya hak-hak mahasiswa yang membutuhkan pelayanan serta pendidikan yang layak bagi pendidikan selanjutnya. Selama ini, hak-hak mahasiswa telah *dikebiri* atau dikekang oleh kebijakan-kebijakan para pihak birokrasi kampus. Ketika aspirasi

mereka tersebut tidak dipenuhi atau bahkan di abaikan atau hanya di anggap sebagai angin lalu saja, maka aksi demonstrasi itu perlu dilakukan. Sekalipun dengan aksi demonstrasi yang besar-besaran yang di akhiri dengan kericuhan.

Mereka juga mengatakan bahwasannya tindakan yang seperti itu, hanyalah sebagai sebuah simbolik saja, ketika akumulasi permasalahan atau tuntutan kita tidak terpenuhi oleh para pihak birokrat kampus. Alasannya, ialah karena mereka hanya menyuarkan apa yang menjadi *uneg-uneg* atau aspirasinya selama ini yang belum terealisasikan. Karena banyak dari kebijakan-kebijakan dari pihak rektorat itu tidak memihak kepada mahasiswa. Karena hal ini dilakukan hanya semata-mata untuk mempertahankan segala hak-hak mereka yang perlu diperjuangkan.

Harapan mereka ialah apabila para kebijakan-kebijakan yang ada di kampus IAIN ini dapat merespon aspirasi mereka dengan baik, maka tindakan-tindakan yang seperti mereka lakukan kemarin tidak akan terjadi. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi ialah tidak terdapat respon yang positif bahkan tidak terdapat tanggapan yang jelas dari pihak rektorat, maka otomatis mereka akan tetap melakukan aksi demonstrasi kembali bahkan secara besar-besaran, sampai pihak rektorat mau menanggapi segala aspirasi atau keluhan-keluhan mereka selama ini. Menurut mereka, tindakan yang mereka lakukan selama ini adalah benar.

Melihat pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka sudah sangat terlihat jelas bahwa telah terpuruknya bangsa ini akibat merosotnya nilai-nilai moral generasi penerus bangsa dan negara Indonesia dewasa ini, dalam hal ini adalah nilai-nilai moral mahasiswa demonstran di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu krisis moral.

Mahasiswa yang sebenarnya merupakan penegak bangsa, kini berubah haluan menjadi penghancur bangsa. Sadar atau tidak, mahasiswa merupakan pundak perjuangan bangsa. Bagaimana tidak, dalam tingkat akademik dia menempati tingkatan yang paling atas sehingga mau tidak mau, ia harus terjun ke tengah-tengah masyarakat dalam rangka menjaga dan membangun kualitas jati diri bangsa. Dengan tugas yang diemban itu, maka mahasiswa mempunyai tanggung jawab besar terhadap bangsa dalam menjaga dan mengembangkan stabilitas bangsa.

Namun, sungguh sangat disayangkan, banyak mahasiswa yang kurang sadar akan tugas dan tanggung jawab yang diemban itu, bahkan yang paling mengerikan adalah dia lari dari tanggung jawabnya. Padahal ia sadar akan hal itu. Ini membuat banyak mahasiswa yang kehilangan jati diri dan identitasnya sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan umat (*the agent of change*). Inilah yang akan menyebabkan rusaknya jati diri bangsa

Pemahaman mahasiswa mengenai tindakan mereka dalam aksi demonstrasi sangat berbeda dengan pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai agama. Selama mengenyang pendidikan di bangku perkuliahan, mereka telah mempelajari mengenai pengetahuan nilai-nilai agama Islam dengan baik. Akan tetapi, dalam implementasinya berbeda. Namun dalam penerapan sehari-hari di kampus, pemahaman mereka tentang pengetahuan agama Islam tidak diimplementasikan dengan baik apa yang telah mereka pelajari. Sehingga pada saat aksi demonstrasi, mereka seringkali melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak nilai-nilai moral serta akhlak mahasiswa itu sendiri.

Hal ini dijelaskan oleh *statement* dari Zaini Tamin, selaku mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) Semester 8, menurutnya bahwasanya jelas berpengaruh ketika dalam pendidikan agama Islam itu terdapat nilai-nilai moral yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Karena manusia itu sendiri tanpa moral adalah manusia yang tidak berakhlak. Jadi pendidikan agama Islam sendiri bagi mahasiswa demonstrasi itu terdapat ruang-ruang tersendiri, dimana kita mempunyai ruang tersendiri dengan kegiatan-kegiatan mahasiswa, seperti mengikuti kajian rutin yang diadakan oleh Kampus.

Dia juga menambahkan bahwa ketika dalam pendidikan agama Islam, terdapat ruang tersendiri dimana para aktivis seperti mereka itu

berpengaruh pada anarkisme. Hanya saja, anggapan orang yang seperti itu. Kalau boleh meminjam istilahnya Imam Hanafi, Islam itu juga berarti melawan. Dalam artian dari ketertindasan itu sudah banyak dipraktekkan oleh kaum intelektual muslim untuk bisa mengaplikasikan muslim yang seperti itu. Ketertindasan dalam garis bawah yakni ketertindasan hak-hak kita sebagai mahasiswa. Menurutnya, penerapan pendidikan agama Islam itu adalah bagus, karena didalamnya terdapat nilai-nilai moral Islam yang harus tertanam dalam hati dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Dari situ jelaslah bahwa pemahaman atau implementasi mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan agama Islam, belum sepenuhnya apa yang mereka ketahui diterapkan di dalam kehidupannya sehari-hari, seperti halnya yang terjadi pada sebagian mahasiswa demonstran selaku seorang aktivis mahasiswa di Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya. Perilaku mahasiswa demonstran tersebut, setiap aksi demonstrasi yang dilakukannya sangat kurang mencerminkan kepribadian dari seorang intelektual Muslim, atau seorang calon guru agama, yang mana sarat akan nilai-nilai Islami, terutama nilai-nilai moral atau akhlak manusia.

⁴⁰ Wawancara dengan Zaini Tamim, seorang aktivis mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Semester 8, yang aktif berorganisasi di PMII Cabang Surabaya Selatan '07, dan sekarang menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Periode 2011, wawancara bertempat di Kantor BEM Fakultas Tarbiyah, (Kamis, 16 Juni 2011, Jam 11.00 WIB).

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya perilaku yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa demonstran di Kampus, misalnya dalam segi keagamaan, sebagian dari aktivis mahasiswa demonstran telah lalai akan kewajiban mereka sebagai hamba Allah yang beriman yaitu melaksanakan kewajiban shalat. Tidak sedikit dari mereka melaksanakannya dengan tepat waktu, bahkan mereka telah lupa akan kewajiban itu. Hal inilah yang disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin modern, yang mengakibatkan telah lunturnya nilai-nilai agama Islam di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa saat ini.

Apabila memang sifat dasar sebagian mahasiswa demonstran kurang tertanam nilai-nilai etika atau moral Islam, maka kita kembalikan kepada masing-masing individu. Oleh karena itu, ini akan menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat terutama kepada mahasiswa yang lain.

Seorang mahasiswa yang telah memiliki perilaku akhlak atau nilai moral yang baik, yang dari awal tidak terlibat dalam aksi demonstrasi yang anarkis, melihat aksi demonstran tersebut, dia menjadi ikut-ikutan serta terlibat langsung dalam aksi tersebut. Maka akan terbentuk perilaku yang kurang baik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu juga, dalam pribadinya telah terpengaruh pada pergaulan di kampusnya terutama pada organisasi-organisasi yang mereka ikuti atau sebuah perkumpulan-perkumpulan bagi para kalangan aktivis mahasiswa. Hal inilah yang dapat

calon guru agama yang profesional, yang sarat akan ilmu-ilmu pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam, terutama nilai-nilai moral serta akhlak manusia.

Implementasi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai moral mahasiswa demonstiran di Fakultas Tarbiyah ialah sangat kurang mencerminkan adanya nilai-nilai agama yang selama ini mereka pelajari dalam bangku perkuliahan. Mereka dipandang sebagai pelaku yang anarkis yang dapat merusak nilai-nilai moral mahasiswa itu sendiri. Hal ini telah menunjukkan bahwa telah lunturnya nilai-nilai agama Islam yang selama ini mereka pegang yang disebabkan oleh tindakan-tindakan anarkis yang mereka lakukan. Nilai-nilai moral tersebut sarat dengan akhlak manusia, yang dapat membimbing mahasiswa menuju insan generasi muda Muslim. Hal inilah yang mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai ajaran Islam terhadap nilai-nilai moral mahasiswa demonstiran di Fakultas Tarbiyah.

2. Nilai-nilai mahasiswa demonstran di Fakultas Tarbiyah

Nilai-nilai moral mahasiswa demonstran di Fakultas Tarbiyah saat ini dipandang telah luntur akan nilai-nilai moral akibat kemerosotan moral mahasiswa itu sendiri. Karena dalam aksi demonstrasi, mereka selalu bertindak yang anarkis dalam setiap menyuarkan segala aspirasi-aspirasinya di kampus. Hal ini telah dibuktikan adanya peristiwa aksi demonstrasi pada tanggal 02 Mei 2011, yang mana dalam aksi tersebut mereka melakukan tindakan-tindakan yang anarkis seperti terdapat aksi pembakaran ban. Hal ini mereka lakukan karena semata-mata hanya untuk menegakkan keadilan terhadap hak-hak mereka yang selama ini telah *dikebiri* atau tidak dipenuhi oleh pihak birokrasi kampus.

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Nilai-nilai Mahasiswa Demonstran di Fakultas Tarbiyah

Implementasi pendidikan agama Islam terhadap nilai-nilai moral mahasiswa demonstran di Fakultas Tarbiyah ialah sangat kurang mencerminkan adanya nilai-nilai agama yang selama ini mereka pelajari dalam bangku perkuliahan. Mereka dipandang sebagai pelaku yang anarkis yang dapat merusak nilai-nilai moral mahasiswa itu sendiri. Hal ini telah menunjukkan bahwa telah lunturnya nilai-nilai agama Islam yang selama ini mereka pegang yang disebabkan oleh tindakan-tindakan anarkis yang mereka lakukan. Nilai-nilai moral tersebut sarat dengan akhlak manusia,

